

BAB V

Kesimpulan dan Saran

Dengan eksistensi beras sebagai kebutuhan primer masyarakat dan menjadi komoditas utama negara yang selain dijadikan makanan pokok juga merupakan salah satu sumber pendapatan negara, perdagangan beras domestik menuai perhatian yang besar dari berbagai kalangan. Keamanan pangan menjadi prioritas dalam negeri karena pangan akan sangat berkaitan dengan stabilitas politik, ekonomi, dan sosial Indonesia. Selain pemenuhan kebutuhan akan permintaan beras, negara dalam hal ini merupakan pemerintah dan masyarakat juga harus mampu mencukupi ketersediaan cadangan beras domestik seperti yang telah ditetapkan dalam peraturan negara yang telah disahkan oleh pemerintah. Hal ini ditujukan untuk menjamin beras dipasaran ada pada posisi yang stabil. Kestabilan kuantitas dan kualitas beras di pasaran harus selalu terjamin karena menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak dapat ditawar.

Fenomena perdagangan beras ini dapat di analisa dengan Teori Liberalisme yang menghargai kebebasan individu, oleh sebab itu perlu adanya batasan-batasan bagi negara agar tidak menciderai kebebasan, khususnya kebebasan pada tataran individu tersebut. Seperti kebebasan untuk melakukan perdagangan ekspor maupun impor. Lalu fenomena ini juga di kuatkan oleh pendekatan dari teori Liberalisme yaitu Liberalisme Institusional yang membahas mengenai Organisasi Internasional dan lembaga yang dapat membantu dalam kerjasama antarnegara. WTO adalah

organisasi yang membantu kerjasama antarnegara didalam kasus ini. Konsep ketahanan pangan menjadi tumpuan utama dalam kasus ini melainkan karena ketahanan pangan merupakan isu yang serius bagi Negara Negara berkembang di Asia Tenggara. Keamanan pangan bisa memancing timbulnya kerawanan pangan dimana suatu daerah tidak memiliki pangan yang cukup. Supaya tidak terjadinya krisis pangan, *World Trade Organizations* membuat sebuah perjanjian komoditas pertanian baru yang telah disetujui dan ditandatangani oleh seluruh negara anggota *World Trade Organizations*, perjanjian tersebut bernama *Agreement on Agriculture*. *Agreement on Agriculture* ini memiliki tiga pilar, yang masing-masing pilarnya dapat memperbaiki alur perdagangan internasional komoditas pertanian. Pilar pertama mengenai Akses Pasar, pilar kedua mengenai Subsidi Domestik dan pilar ketiga mengenai Subsidi Ekspor.

Impor dan ekspor beras Indonesia terus berlangsung walaupun Indonesia telah melarang impor beras. Dalam jumlahnya, volume impor berkurang drastis, namun data impor yang tidak tercatat (secara relatif) meningkat dari 41% menjadi 63%. Dalam dua tahun terakhir ini, Indonesia hampir mampu 100% berswasembada beras. Pemerintah pun melemparkan sinyal bahwa impor beras akan dihentikan. Pemerintah berkeyakinan bahwa dengan mengisolasi pasar beras akan mempercepat kemakmuran petani. Seharusnya, pemerintah melihat inti persoalan dalam industri beras/padi nasional. Inti masalahnya adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi, serta mengurangi secara signifikan tingkat kehilangan hasil padi/beras, mendorong berkembangnya penggilingan padi

modern, sehingga Indonesia mampu menghasilkan beras yang berkualitas tinggi dan peningkatan rendemen giling.

Impor bahan pangan utama sepanjang pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengalami peningkatan sejak dia pertama kali menjabat pada 2004 hingga 2013, jelang setahun sebelum lengser. Kebijakan impor ini, disebabkan cadangan bahan pangan utama nasional seperti beras, jagung, kedelai, gula, daging sapi, cabai dan bawang merah tidak mencukupi kebutuhan sehingga memicu melonjaknya harga. Menurut data yang dikutip dari laporan Pencapaian Kinerja Pembangunan Periode Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) I dan KIB II terbitan badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), catatan importasi bahan pangan utama sepanjang KIB II meningkat lebih besar dibanding dengan KIB I. Importasi beras sejak 2004 hingga 2013 mengalami fluktuasi. Hingga pada tahun 2014, pemerintah membuka keran impor beras dengan alasan impor hanya untuk antisipasi agar tidak terjadi krisis beras.

Menurut kebijakan dan keharusan yang ada impor beras disebabkan oleh jumlah permintaan yang jauh melampaui cadangan yang ada. Untuk mengurangi kerugian yang dialami atas kegiatan impor yang dilakukan karena menciptakan kompetitor bagi beras domestik, diperlukan usaha yang besar dan signifikan dari tingkat petani hingga pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan produksi beras kedepan dan usaha dari masyarakat sendiri untuk mengubah pola konsumsinya. Kebutuhan akan beras yang tidak dapat terpenuhi baik dengan cara produksi lokal maupun impor harus selalu terpenuhi, jika tidak maka krisis dekat dengan stabilitas nasional. Kegiatan ekspor dan impor suatu komoditas tertentu

sangat didukung dalam dunia internasional terutama WTO sebagai salah satu organisasi resmi dalam bidangnya. Kedua kegiatan tersebut terus didukung untuk meningkatkan perdagangan bebas yang berkualitas dan berkelanjutan.

Kegiatan ekspor dan impor berdampak positif dan negatif untuk pasar beras domestik. Untuk melakukan kegiatan tersebut Negara sebagai aktor yang memiliki kepentingan tersendiri membuat kebijakan untuk melindungi produk domestik. Kebijakan yang dibuat untuk membatasi impor dari negara lain dapat menimbulkan berbagai kondisi seperti, jika kebijakan pembatasan impor beras dari negara lain diterapkan di Indonesia dengan keadaan dimana petani Indonesia tidak mampu memproduksi beras untuk konsumsi dan cadangan beras domestik, maka harga beras akan naik signifikan dan dapat memicu krisis dalam negeri. Namun, jika petani Indonesia mampu memenuhi permintaan dan kebutuhan cadangan beras nasional dengan baik, maka harga beras domestik akan tetap stabil dan akan dimulainya pertumbuhan pertanian khususnya produksi beras yang berkelanjutan untuk Indonesia.

Jika impor beras meningkat, harga beras dalam negeri akan menurun. Adanya beras impor dapat memenuhi kebutuhan beras yang tidak dapat dipenuhi oleh petani lokal. Sehingga pemenuhan permintaan beras dan cadangan beras nasional dapat terpenuhi, harga beras tetap stabil dan masalah pemenuhan permintaan terselesaikan untuk jangka pendek. Hal ini sekaligus mendorong pertumbuhan beras menjadi tersendat. Meskipun produksi beras mengalami pertumbuhan, persentase beras impor tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Kemudian, impor beras ke Indonesia seharusnya hanya boleh dilakukan untuk beras yang tidak mampu dihasilkan oleh petani Indonesia yang diperlukan untuk berbagai alasan. Namun, sering kali akses impor beras yang mendatangkan keuntungan besar bagi sekelompok orang menyebabkan kebijakan tersebut dilanggar untuk pemenuhan kepentingan pribadi.

Apabila tidak ada kebijakan pembatasan impor yang ditetapkan oleh pemerintah, maka pasar beras domestik dapat dipenuhi oleh beras impor dan beras domestik besar kemungkinannya gagal bersaing dalam pasar beras karena kualitas yang rendah dan harga yang lebih mahal dibandingkan beras impor. Kemudian, jika hal tersebut terjadi berkepanjangan, maka pertumbuhan sektor pertanian yang berkaitan dengan ekonomi negara akan berjalan sangat lambat bahkan terhambat.

Kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang stabil mendorong aktor-aktor yang terlibat berusaha agar kegiatan impor beras dapat berjalan dengan lancar. Sering kali juga orang-orang yang melakukan impor beras tersebut juga terlibat secara langsung dalam pendistribusian beras sehingga pasar beras dapat diatur dengan mudah jika tidak terkontrol secara rinci oleh pemerintah. Kemudian, banyaknya aktor yang terlibat dalam perdagangan beras mengindikasikan banyaknya kepentingan yang ada didalamnya. Penyelewengan pun dapat terjadi dengan berbagai cara dan kesempatan sehingga kesejahteraan masyarakat seringkali terabaikan. Selain itu, dari data yang diperoleh sebagai landasan menganalisa pokok permasalahan yang ada sering kali ditemukan perbedaan pendapat dan pernyataan fakta oleh media. Validitas data yang disampaikan media sangat penting perannya dalam menjaga stabilitas masyarakat. Mengingat beras

merupakan komoditas penting bagi masyarakat Indonesia dan media masa merupakan sarana utama bagi masyarakat untuk memperoleh informasi terbaru.

Saran dari penulis, harus ada pengaturan yang signifikan dan jelas mengenai ekspor dan impor yang dilakukan pemerintah untuk menghindari kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Ekspor dan impor yang dilakukan pemerintah akan sangat berpengaruh pada stabilitas harga beras dan produk kebutuhan primer lainnya dalam pasar domestik.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia telah baik dan jelas. Permasalahannya ada pada pelaksanaannya yang tidak efektif dan kurang berkualitas. Oknum- oknum yang mengutamakan kepentingan pribadi masih banyak ditemukan di Indonesia. Pengawasan terhadap kegiatan ekspor impor harus lebih diperketat untuk menghindari tindakan yang ilegal. Pemerintah yang bersangkutan seharusnya melakukan verifikasi pelaksanaan impor beras dengan serius dan ketat agar beras yang diimpor untuk Indonesia hanya jenis beras yang tidak mampu diproduksi oleh petani Indonesia dan berkualitas lebih baik atau digunakan untuk kepentingan tertentu. Agar pemanfaatan beras domestik dapat dioptimalkan sehingga mendukung perkembangan pertanian beras Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

A. Buku

D. Schanbacher, William “*The Politics of Food* ” halaman 35-38

Griffiths, Martin “*Fifth Key Thinkers in International Relations*”, (London: Routledge, 1999), halaman 51.

Jackson, Robert dan Georg Sorensen, “*Introduction to International Relations: Theories and Approaches – Fifth Edition*”, (Oxford: Oxford University Press, 2013), halaman 100-101.

O. Keohane, Robert and Lisa L. Martin. (1995)*The Promise of Institutional Theory. International Security*, Vol. 20, NO. 1 (Summerr: 1995), hlm. 42

B. Jurnal

Action Aid, *the WTO Agreement on Agriculture*,

https://www.actionaid.org.uk/sites/default/files/doc_lib/51_1_agreement_agriculture.pdf

Alifiyah, Nur Inna, and Universitas Airlangga. 2015. “Keberhasilan Emerging Market Koalisi Negara Berkembang WTO Memblokir Joint-Proposal AS- UE KTM Cancun 2003,” no. 1: 14–30.

- Amang, Beddu. Husein Sawit, “Kebijakan Beras dan Pangan Nasional,”
Kemandirian Pangan,
[http://pangan.agroprima.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1
&id=27](http://pangan.agroprima.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=27)
- Bank, Asian Development. *Food Security in Asia and the Pacific*. Asian
Development Bank, 2013.
- Baldwin, Richard. 2016. “The World Trade Organization and the Future of
Multilateralism.” *Journal of Economic Perspectives* 30 (1): 95–116.
<https://doi.org/10.1257/jep.30.1.95>.
- Bermasalah, Kebijakan Perdagangan. 2016. “WTO Melindungi Kepentingan
Domestik Negara Anggotanya Secara Optimal” 1 (35): 1–16.
- Butho, Zulfikar A L I. n.d. “Pembaharuan Hukum Ekonomi Indonesia (Suatu
Tinjauan Ontologis),” 157–69.
- Feridhanusetyawan, Tubagus dan Mari Pangestu, “Indonesian Trade
Liberalization: Estimating the Gains,”
<https://www.adelaide.edu.au/cies/documents/papers/iwp0202.pdf>
- G. Gonzales, Carmen *Institutionalizing Inequality: The WTO Agreement on
Agriculture, Food Security, and developing countries*,
[http://digitalcommons.law.seattleu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1415
&context=faculty](http://digitalcommons.law.seattleu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1415&context=faculty)
- Ikhwan, Muhammad *Usir WTO dari Pertanian: Perjuangan Rakyat Menuju KTM*

VII WTO, <http://www.spi.or.id/wp-content/uploads/2010/07/Booklet-SPI-Usir-WTO-dari-pertanian.pdf>

“*International Journal of Economics and Financial Issues*” Halaman 341 dan Halaman 343

Jamaludin, Hakim. 2013. “Relasi Kekuasaan World Trade Organization Dalam Kebijakan Pangan Susilo Bambang Yudhoyono – Jusuf Kalla” *Journal UMY University* 16-24.

Korah, Revy S. 2016. “Korah R.S.M: Prinsip-Prinsip Eksistensi GATT Vol. 22/No. 7/Agustus/2016 Jurnal Hukum Unsrat.” *Hukum Unsrat* 22 (7): 44–52.

Kumala Sari, Ratih. “Analisis Impor Beras Di Indonesia (Jurnal)”, *Economics Development Analysis Journal* Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2014.

Lepi, Tarmidi . “Perdagangan, Sengketa, Daging Sapi, and Antara Amerika-indonesia” Tahun. 2016. 4 (2): 1–15.

Maldives Customs Service. 2017. “Customs Journal,” no. 174: 1–26.

Malian, Husni “Kebijakan Perdagangan Internasional Komoditas Pertanian Indonesia,” <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/ART02-2a.pdf>

Martin, Wolf *Shaping Globalization*,

<http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2014/09/pdf/wolf.pdf>

Nur Afandi, Muhamad (nim 24006058), Pembimbing: Dr Ir Widyo Nugroho

Sulasdi, and S2-Development Studies, “PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI JAWA BARAT,” November 9, 2011, <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-muhamadnur-33272>.

Pieris, Karen W.Dinly., “Ketahanan dan Krisis Pangan dalam Perspektif Malthus, Depedensi dan Gender (Women in Development)”. *Jurnal Hubungan Internasional Tahun VIII, No.1, (2015)* <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi6e16f5e39ffull.pdf>

Queenta Rahatesa. 2017 “ Peran World Trade Organization (Wto) Dalam Penyelesaian Sengketa Perdagangan Terhadap Ekspor Apel Selandia Baru-Australia Tahun 2007 “. *Jom Fisip Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017*

Than, Mya. *ASEAN beyond the Regional Crisis: Challenges and Initiatives*.
Institute of Southeast Asian Studies, 2001

Sitompul, Zulfahmi & Emily Nurjani, “PENGARUH EL NINO SOUTHERN OSCILLATION (ENSO) TERHADAP CURAH HUJAN MUSIMAN DAN TAHUNAN DI INDONESIA,” *Jurnal Bumi Indonesia* 2, no. 1 (February.20.2013), <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/122>.

Witarti, Denik Iswardani, Antara Konsep, Khilafah Menurut, Hizbut Tahrir, Jeanie Annissa, R M Aria Ranggakusumah, Perlawanan Demokrasi, et al. 2011.

“Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Budi Luhur Jurnal Ilmu Hubungan Internasional” 8 (1).

C. Berita

“5 Negara Produsen Beras Terbesar Dunia,” *Industri Bisnis.com*

<http://industri.bisnis.com/read/20150827/99/466402/5-negara-produsen-beras-terbesar-di-dunia/4>

“Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Indonesia 80 Ribu Hektar per Tahun,” *Pikiran Rakyat Online*,

<http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2013/12/25/263653/alih-fungsi-lahan-pertanian-di-indonesia-80-ribu-hektar-tahun>.

“Anomali Perubahan Iklim, Tingkat Kenaikan Produksi Beras Nasional Turun,”

UGM, <https://ugm.ac.id/id/berita/2661-anomali.perubahan.iklim.tingkat.kenaikan.produksi.beras.nasional.turun>.

“Asia Terancam Krisis Beras - Ekonomi Global :: Okezone *Economy*,”

<http://economy.okezone.com/read/2008/04/18/213/101668/asia-terancam-krisis-beras>.

“Berapa Tingkat Konsumsi Beras Secara Nasional?” *Republika Online*,

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/21/nliht-berapa-tingkat-konsumsi-beras-secara-nasional>

“Beras di Indonesia - Produksi & Konsumsi,” *Indonesia Investments*,

<http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/beras/item183>.

“Beras | Impor Dan Masalahnya | Tempo.co,” *Tempo*,

<http://www.tempo.co/topik/masalah/66/beras-impor-dan-masalahnya>.

“Dampak Alih Fungsi Lahan, Jumlah Petani Terus Menyusut,” *Pikiran Rakyat Online*,

<http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/05/05/326074/dampak-alih-fungsi-lahan-jumlah-petani-terus-menyusut>.

“Dituding Tak Berprestasi, Jokowi Siap Ekspor Beras Merauke Ke Mesir Hingga Arab Saudi,” *Islam Toleran Com*, <https://www.islamtoleran.com/dituding-tak-berprestasi-jokowi-siap-ekspor-beras-merauke-ke-mesir-hingga-arab-saudi/>.

“Elnino, Pemerintah Kembali Impor Beras 1,5 Juta Ton Dari Thailand – Kompas.com,”

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/09/24/175509926/Elnino.Pemerintah.Kembali.Impor.Beras.1.5.Juta.Ton.dari.Thailand>.

Fauzi, Achmad. *Begini Perjalanan Impor Beras Indonesia Sejak Tahun 2000 hingga 2018*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/01/16/161052826/begini-perjalanan-impor-beras-indonesia-sejak-tahun-2000-hingga-2018>

Harian Online Merdeka. *Pemerintahan SBY pelihara kebiasaan impor beras*.

<https://www.merdeka.com/uang/pemerintahan-sby-pelihara-kebiasaan-impor-beras.html>

“Hingga Agustus Indonesia Impor Beras Sebanyak 225.029 Ton |

Batampos.co.id,”

<http://batampos.co.id/25-09-2015/hingga-agustus-indonesia-impor-beras-sebanyak-225-029-ton/>.

“Indonesia Siap Ekspor Beras Organik Ke Arab Saudi | Industri,” *Bisnis.com*

<http://industri.bisnis.com/read/20150723/99/455897/indonesia-siap-ekspor-beras-organik-ke-arab-saudi>.

“Ini Rincian Impor Beras Di Indonesia 2013-2014,” *CNN Indonesia*,

<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20140809160536-92-1344/ini-rincian-impor-beras-di-indonesia-2013-2014/>.

“JK Sebut Konsumsi Beras RI Turun, Tapi Mi Instan Naik,” *Detikfinance*,

<http://finance.detik.com/read/2015/10/17/113546/3046279/4/jk-sebut-konsumsi-beras-ri-turun-tapi-mi-instan-naik>.

“Jokowi: 4 Faktor Buat Petani Tak Sejahtera” **Metrotvnews.com**

<http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/06/06/249892/jokowi-4-faktor-buat-petani-tak-sejahtera>.

“Jokowi Pastikan RI Impor Beras Dari Thailand Dan Vietnam,” *Detikfinance*,

<http://finance.detik.com/read/2015/10/21/112841/3049415/4/jokowi-pastikan-ri-impor-beras-dari-thailand-dan-vietnam>.

“Kemtan Genjot Ekspor Beras Organik Tahun Depan - Kontan.co.id,” *KONTAN*,

<http://industri.kontan.co.id/news/kemtan-genjot-ekspor-beras-organik-tahun-depan>.

“Konsumsi Beras Nasional Tertinggi se-Asia,” *Neraca*,

<http://www.neraca.co.id/article/26605/konsumsi-beras-nasional-tertinggi-se-asia-diversifikasi-pangan-harus-digenjot>.

“Koran Jakarta - Sistem Kroni Merusak Pertanian Nasional,” <http://koran-jakarta.com/?13917-sistem%20kroni%20merusak%20pertanian%20nasional>.

“Lumbung Padi Nasional’ Itu Menuju Vertikalisasi Hunian - Kompas.com Properti,”

<http://properti.kompas.com/read/2015/04/20/100000021/.Lumbung.Padi.Nasional.Itu.Menuju.Vertikalisasi.Hunian>.

“Mengapa harus impor beras” Apa kabar Indonesia pagi, *Channel Youtube Talkshow TvOne*, di publikasi pada tanggal 14 Januari 2018,
<https://www.youtube.com/watch?v=8xujlCmniks>

“Mentan Minta Pemda Terbitkan Perda Perlindungan Lahan Pangan - Kompas.com

Ekonomi,”
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/01/07/1405222/Mentan.Minta.a.Pemda.Terbitkan.Perda.Perlindungan.Lahan.Pangan>.

Mihrob, Muhammad. “Jumlah Dan Harga Beras Impor Arab Saudi Membubung Tinggi,” *Media Ikhram* <http://media.ikhram.com/jumlah-dan-harga-beras-impor-arab-saudi-membubung-tinggi/>.

Nurbilkis, Mulya. “JK: Konsumsi Beras Orang Indonesia di Atas Rata-Rata Asia,”

<http://finance.detik.com/read/2015/03/20/143102/2864707/4/jk-konsumsi-beras-orang-indonesia-di-atas-rata-rata-asia>.

“Pemerintah Sudah Terbitkan Izin Impor Beras Khusus - Kompas.com

Ekonomi,”<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/06/09/230032426/Pemerintah.Sudah.Terbitkan.Izin.Impor.Beras.Khusus>.

“Penurunan Produksi Beras Nasional, Memicu Peningkatan Import Beras,”

Kompasiana, http://www.kompasiana.com/parlin_nainggolan/penurunan-produksi-beras-nasional-memicu-peningkatan-import-beras_55008ba2a33311307251127f.

“Perlu Moratorium Konversi Lahan Pertanian - Kompas.com

Ekonomi,”<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/09/19/11171230/Perlu.Moratorium.Konversi.Lahan.Pertanian>.

“Presiden Jokowi Nyatakan Ada Yang Mau ‘Bermain’ Soal Beras - ANTARA

News,” <http://www.antarane.ws.com/berita/482572/presiden-jokowi-nyatakan-ada-yang-mau-bermain-soal-beras>.

“Produksi Padi Tahun 2014 (Angka Sementara) Diperkirakan Turun 0,63

Persen,” *Badan Pusat Statistik*, <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1122>.

“Produktivitas Padi Menurut Provinsi (kuintal/ha) 1993-2015”, *Badan Pusat*

Statistik, <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/866>.

“Tahun Depan Indonesia Ekspor Beras Organik Ke Arab Saudi,”

Tribunnews.com,

<http://www.tribunnews.com/nasional/2015/07/23/tahun-depan-indonesia-ekspor-beras-organik-ke-arab-saudi>.

Tirta, Ilham. “Surplus, Pemerintah Masih Impor Beras,” *Tempo.co*

<http://bisnis.tempo.co/read/news/2012/11/11/090441092/surplus-pemerintah-masih-tetap-impor-beras>.

“UPDATE AGRIBISNIS: Kenapa Harus Impor Beras Dan Bawang (lagi)? |

Koran

- Bisnis.com,” <http://koran.bisnis.com/read/20120131/252/61834/update-agribisnis-kenapa-harus-impor-beras-dan-bawang-lagi>.

“Wah Penduduk Indonesia 440 Juta? - Kompas.com Regional,” *KOMPAS.com*

<http://regional.kompas.com/read/2010/07/12/17565334/Wah.Penduduk.Indonesia.440.Juta>.

D. Situs Resmi

2007. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. Survei Sosial Ekonomi

Nasional. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Badan Pusat Statistik Nasional, Tabel Produksi Beras dirilis tahun 2014

Badan Pusat Statistik, *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2005*,

<https://sirusa.bps.go.id/webadmin/doc/KBLI2005.pdf>

Badan Pusat Statistik. *Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2015*.

<https://acehbaratkab.bps.go.id/news/2015/04/15/4/ri-masih-impor-beras-ini-penjelasan-bps>

Badan Pusat Statistik Nasional, Sulawesi Tengah (2013) “Produksi, Konsumsi dan Impor Beras.”

“BMKG | Badan Meteorologi, Klimatologi Dan Geofisika,”

http://www.bmkg.go.id/bmkg_pusat/lain_lain/artikel/Sejarah_Dampak_El_Nino_di_Indonesia.bmkg.

“Buletin Konsumsi Pangan,” *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian* 4, no. 2

(2013) : 14.

Kementerian Pertanian, “Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014”, Kementerian Pertanian: Jakarta, 2011.

“Permasalahan Dan Strategi Pembangunan Komoditas Beras Di Indonesia | Klinik Agromina Bahari,” <http://kab.faperta.ugm.ac.id/permasalahan-dan-strategi-pembangunan-komoditas-beras-di-indonesia/>.

“Produksi Padi Tahun 2014 (Angka Sementara) Diperkirakan Turun 0,63 Persen,” *Badan Pusat Statistik*, <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1122>.

“Pusdatin - Kementerian Pertanian,”
<http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/publikasi-302-statistik-luas-bakulahan-sawah-dan-luas-panen-padi.html>.

E. Lain-lain

Profesor John C. King, “Qualitative Research Methods in International Affairs for Masters Students”, *American University*, 2011,
http://www.american.edu/sis/faculty/upload/2011SP-SIS-680-001_King.pdf

“Rice as Commodity - Ricepedia,” <http://ricepedia.org/rice-as-commodity>.

Ulrich Koester, “Regional Cooperation to Improve Food Security In Southern And Eastern African Countries,” *International Food Policy Research Institute*, n.d.